

HUBUNGAN *PERSONAL HYGIENE* DAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI DENGAN RISIKO KEJADIAN DERMATITIS KONTAK PADA PEMULUNG

Ni Putu Ayu Ratna Dewi, I Gede Putu Darma Suyasa*, Idah Ayu Wulandari

Fakultas Kesehatan, Institut Teknologi dan Kesehatan Bali

Denpasar, Indonesia

*)*E-mail*: putudarma.stikesbali@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *personal hygiene* dan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan risiko kejadian penyakit dermatitis kontak pada pemulung di Denpasar. **Metode:** Desain penelitian analitik korelatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel yang digunakan adalah pemulung yang berada di TPA Suwung Denpasar berjumlah 175 responden yang dipilih dengan teknik *accidental sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan analisis data yang digunakan yaitu uji univariat dan uji bivariat dengan *Spearman Rho*. **Hasil:** Dari 175 responden, 61,7% adalah laki-laki dan 38,3% adalah perempuan, serta sebagian besar berusia usia <45 tahun (57,1%). Hasil penelitian menunjukkan lebih dari setengah responden memiliki *personal hygiene* buruk (64%), tidak menggunakan APD (66,3%), serta berisiko mengalami dermatitis kontak (65,7%). Terdapat hubungan antar variabel dengan korelasi kuat (*p-value* <0,001; $r = -0,721$ untuk *personal hygiene* dan $-0,717$ untuk penggunaan APD). **Diskusi:** *Personal hygiene* yang buruk dan penggunaan APD yang tidak lengkap pada pemulung akan berakibat rentan terhadap infeksi bakteri dan penyakit patogen penyebab dermatitis kontak. **Kesimpulan:** Pemulung diharapkan memerhatikan kebersihan perorangan serta menggunakan APD saat bekerja.

Kata Kunci: APD, Dermatitis Kontak, *Personal Hygiene*

Correlation of Personal Hygiene and Protective Equipment Use with Risk of Contact Dermatitis Incident in Scavengers

ABSTRACT

Objective: This research aims to reveal the correlation between *personal hygiene* and the use of Personal Protective Equipment (PPE) with the risk of contact dermatitis incident among scavengers in Denpasar. **Methods:** This is a correlative analytic research design with a *cross-sectional* approach. The samples were scavengers located in Suwung Landfill of Denpasar, numbering 175 respondents who were selected by using *accidental sampling* technique. Data were collected using questionnaires and analysed univariate test and bivariate test with *Spearman's Rho*. **Results:** Of the 175 respondents, 61.7% were male and 38.3% were female, and most of them were aged <45 years (57.1%). The research results indicated that more than half of the respondents had poor *personal hygiene* (64%), did not use PPE (66.3%), and were at risk for contact dermatitis (65.7%). There was a correlation between variables with a strong correlation (*p-value* <0.001; $r = -0.721$ for *personal hygiene* and -0.717 for the use of PPE). **Discussion:** Poor *personal hygiene* and use of incomplete PPE for scavengers would result in susceptibility to bacterial infections and pathogenic diseases that cause contact dermatitis. **Conclusion:** Scavengers are expected to pay attention to *personal hygiene* and use PPE when working.

Keywords: PPE, Contact Dermatitis, *Personal Hygiene*

LATAR BELAKANG

Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) merupakan upaya pemeliharaan kesehatan pekerja untuk meminimalkan angka kesakitan,

kecacatan, dan kecelakaan akibat kerja. Hal tersebut menjadi faktor penting pada pekerja yang mengalami sakit akibat kerja (Widianingsih & Basri, 2017). Penduduk yang bekerja di Indonesia mempunyai keluhan

penyakit saat bekerja baik di wilayah pedesaan atau perkotaan tidak memiliki perbedaan yang signifikan (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Penyakit Akibat Kerja (PAK) menurut *Occupational Safety and Health Act* (OSHA) adalah kondisi atau kelainan yang tidak normal bagi seorang pekerja disebabkan oleh paparan bahan kimia, aktivitas fisik, atau faktor lain yang terkait langsung dengan tempat kerja. Berdasarkan Peraturan Presiden No. 7 Tahun 2019, PAK adalah penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan dan/atau lingkungan kerja. Salah satu jenis PAK adalah dermatitis kontak.

Dermatitis kontak merupakan dermatitis akibat bahan atau substansi yang menempel pada kulit. Dermatitis kontak dibagi menjadi 2 jenis, yaitu dermatitis kontak iritan yang disebabkan oleh zat iritan dari aktivitas pekerjaan dan dermatitis kontak alergika yang disebabkan oleh faktor penyebab alergi lain yang ditimbulkan dari aktivitas pekerjaan (Dewi, Tina & Nurzalmariah, 2017). Dermatitis kontak berdampak pada pengurangan produktivitas dan kesehatan pekerja. Faktor yang juga berperan dalam penularan penyakit dermatitis adalah hygiene perorangan yang buruk, lingkungan yang tidak saniter, dan perilaku yang tidak mendukung kesehatan (Akbar, 2020).

Dermatitis akibat kerja penyumbang 70-90% dari semua penyakit kulit akibat kerja yang memperburuk kapasitas fungsional dan kualitas hidup. Laporan *Health and Safety Executive* (HSE) pada tahun 2019 menyatakan 16.000 kasus dermatitis terjadi setiap tahun di Inggris. Pada tahun 2014, Bali menduduki peringkat 3 tertinggi PAK di Indonesia sebesar 5.609 kasus (Kementerian Kesehatan RI, 2015). Berdasarkan data 10 besar penyakit yang diperoleh dari Profil Kesehatan Bali (2017), jumlah penyakit dermatitis kontak penderita rawat jalan menduduki peringkat 5 dengan jumlah penyakit dermatitis 21.466 kasus.

Tempat Pembuangan Akhir (TPA)

Suwung adalah TPA terbesar di wilayah Bali dengan luas 32,48 hektar yang menerima sampah dari berbagai kabupaten yang berada di Bali. Berdasarkan data UPTD Pengelolaan Sampah Provinsi Bali (2019), volume sampah yang masuk ke TPA Suwung 5.000 m³ per hari. Semakin banyaknya jumlah sampah akan mengakibatkan pemulung semakin rentan terhadap berbagai jenis penyakit. Lingkungan kerja yang tidak kondusif serta kotor memungkinkan pemulung dapat terjangkit berbagai macam penyakit seperti batuk, gatal-gatal, diare, dan lain-lain (Dewi, Tina & Nurzalmariah, 2017). Salah satu masalah kesehatan pada pemulung di TPA yang memerlukan perhatian serius adalah penyakit kulit (dermatosis). Pemulung yang semakin lama terpajan sampah akan semakin merusak kulit sel bagian dalam dan memudahkan untuk terjadinya penyakit kulit (Srisantyorini & Cahyaningsih, 2019).

Kejadian penyakit kulit di Indonesia masih terbilang tinggi dan menjadi permasalahan kesehatan (Putri, Furqon & Perdana, 2018). Terdapat beberapa faktor yang dapat meningkatkan risiko kejadian dermatitis seperti karakteristik paparan, karakteristik agen, dan faktor-faktor individu seperti umur, jenis kelamin, penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), dan *hygiene* perorangan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia 08/MEN/VII/2010 Tentang Alat Pelindung Diri, APD wajib digunakan di tempat kerja pembuangan atau pemusnahan sampah dan limbah yang mana pemulung adalah orang yang bekerja di sektor tersebut. Semakin sering dan lamanya kontak dengan sampah yang disertai dengan tidak memerhatikan penggunaan APD maka dapat berisiko terkena penyakit dermatitis. Pemulung harus menggunakan alat pelindung diri seperti menggunakan sepatu boot saat bekerja dan menggunakan sarung tangan agar dapat melindungi dirinya dari penyakit.

Personal hygiene atau kebersihan diri adalah upaya seseorang dalam memelihara kebersihan dan kesehatan untuk memperoleh kesejahteraan fisik dan psikologis (Kasiati & Rosmalawati, 2016). *Personal hygiene* bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan seseorang, memelihara kebersihan diri seseorang, dan mencegah penyakit. Apabila *hygiene* perorangan tidak memadai dapat mengakibatkan infeksi jamur, infeksi bakteri, virus, parasit, dermatitis, dan keluhan lainnya.

Berdasarkan studi pendahuluan dan wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa TPA Suwung berada di wilayah kerja Puskesmas 4 Denpasar Selatan. Berdasarkan data Puskesmas 4 Denpasar Selatan, dermatitis merupakan 10 penyakit terbesar di wilayah kerja Puskesmas pada tahun 2014 dan 2015. Selama bekerja, beberapa pemulung menyatakan mengalami sakit seperti penyakit kulit, diare, cacingan, demam, batuk, pilek, dan sebagainya. Pemulung ketika bekerja kurang menjaga *hygiene*, seperti tidak mencuci tangan setelah selesai memungut sampah, tidak menggunakan APD dengan alasan kurang cekatan dalam bekerja, dan ada pula yang langsung melakukan aktivitas rumah tanpa mengganti ataupun membersihkan diri setelah bekerja.

Beberapa hasil penelitian sebelumnya mengidentifikasi perbedaan pandangan mengenai hubungan *personal hygiene* dan penggunaan APD dengan kejadian dermatitis kontak pada pemulung, seperti Widianingsih & Basri (2017) menyatakan terdapat hubungan antara *personal hygiene* dan penggunaan APD dengan kejadian dermatitis kontak pada pemulung. Sedangkan Srisantyorini & Cahyaningsih (2019) menyatakan penggunaan APD tidak memiliki hubungan dengan kejadian penyakit kulit, serta Putri, Nirmala & Akifah (2017) yang menyatakan tidak ada hubungan *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis

kontak. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian kembali untuk mencari hubungan antara variabel terkait. Selain itu, khususnya untuk wilayah Bali sangat minim dilakukannya penelitian terhadap pemulung. Oleh karena itu, topik penelitian ini sangat berpeluang besar untuk diteliti.

Peneliti menilai pentingnya peran perawat dalam pencegahan risiko kejadian dermatitis kontak. Dermatitis yang tidak diatasi akan mengakibatkan komplikasi seperti dermatitis kontak kronis dan infeksi sekunder. Ketika pemulung menderita dermatitis kontak, mereka harus melakukan perawatan atau pengobatan secara terus-menerus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *personal hygiene* dan penggunaan APD dengan risiko kejadian dermatitis kontak pada pemulung di Denpasar. Tujuan khususnya adalah (a) Mengidentifikasi *personal hygiene* pada pemulung, (b) Mengidentifikasi penggunaan APD pada pemulung, (c) Mengidentifikasi risiko kejadian dermatitis kontak pada pemulung, (d) Menganalisis hubungan *personal hygiene* dan penggunaan APD dengan risiko kejadian dermatitis kontak pada pemulung.

METODE

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian analitik korelatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian ini adalah pemulung yang berada di TPA Suwung Denpasar yang berjumlah sebanyak 271 orang dengan sampel yang berjumlah 175 responden. Teknik *sampling* yang digunakan pada penelitian ini adalah *non probability sampling* yaitu *accidental sampling*. Kriteria inklusi: a) Pemulung berstatus aktif menjadi pemulung di TPA Suwung, b) Pemulung yang bersedia menjadi responden dengan menandatangani *informed consent*, c) Pemulung yang mampu berbahasa Indonesia. Kriteria eksklusi: Pemulung yang tidak hadir

selama pengumpulan data. Pengumpulan data dilaksanakan pada 1 Maret 2021.

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari kuesioner dan wawancara kepada responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner *personal hygiene* dimodifikasi dari penelitian Prahayuni (2018), terdiri dari 12 pertanyaan menggunakan skala Guttman dengan rentang skor 12-7 kategori baik dan 6-0 kategori buruk. Kuesioner penggunaan APD dimodifikasi dari penelitian Wistari (2015), terdiri dari 8 pertanyaan menggunakan skala Likert dengan rentang skor 40-32 kategori menggunakan APD dan 31-8 kategori tidak menggunakan APD. Kuesioner risiko dermatitis kontak dimodifikasi dari penelitian Wistari (2015) yang terdiri dari 11 pertanyaan menggunakan skala Guttman dengan skor 11-5 kategori berisiko dan 4-0 kategori tidak berisiko. Pada penelitian ini, dilakukan uji validitas (*face validity*) dan reliabilitas internal terhadap 30 responden. Hasil uji validitas dinyatakan valid dan uji reliabilitas dengan *alpha cronbach* masing-masing kuesioner *personal hygiene*, penggunaan APD, dan risiko dermatitis kontak berturut-turut 0,652; 0,798 dan 0,705.

Analisis data yang digunakan yaitu uji

univariat dan uji bivariat dengan *Spearman Rho* dengan pertimbangan variabel bebas dan terikat adalah numerik serta data tidak terdistribusi normal. *Software* statistik yang digunakan adalah program *computer SPSS 20 for windows*. Peneliti telah mendapatkan izin penelitian dari Kepala Badan Penanaman Modal dan Perizinan Provinsi Bali dengan nomor surat: 070/596/IZIN-C/DISPMPT, Komisi Etik Penelitian (KEP) ITEKES Bali dengan nomor surat: 03.0036/KEPITEKES-BALI/II/2021 serta Kepala UPTD Pengelolaan Sampah Provinsi Bali.

HASIL

Berdasarkan tabel 1 dari 175 responden, sebagian besar jenis kelamin responden adalah laki-laki dengan jumlah 108 responden (61,7). Dilihat dari usia responden rata-rata berada pada usia antara 21-44 tahun dengan jumlah 100 responden (57,1%). Lama kerja responden terbanyak >5 tahun berjumlah 96 responden (54,9%). Sebagian besar responden dengan latar belakang sekolah, yaitu 114 responden (65,1%).

Tabel 2 menunjukkan lebih dari setengah responden memiliki *personal hygiene*

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=175)

Karakteristik Responden	n	%
Jenis Kelamin:		
Laki-Laki	108	61,7
Perempuan	67	38,3
Usia:		
<45 tahun	100	57,1
≥45 tahun	75	52,9
Lama Kerja:		
0-5 tahun	79	45,1
> 5 tahun	96	54,9
Pendidikan:		
Tidak Sekolah	61	34,9
Sekolah	114	65,1

Tabel 2. Kategori *Personal Hygiene*, Penggunaan APD, dan Risiko Dermatitis Kontak Pemulung (n=175)

Kategori	n	%
Personal hygiene		
Baik	63	36
Buruk	112	64
Penggunaan APD		
Menggunakan	59	33,7
Tidak menggunakan	116	66,3
Risiko dermatitis kontak		
Berisiko	115	65,7
Tidak berisiko	60	34,3

Tabel 3. Hubungan *Personal Hygiene* dan Penggunaan APD dengan Risiko Dermatitis Kontak pada Pemulung di Denpasar (N = 175)

Variabel	Risiko Dermatitis Kontak	
	Correlation Coefficient	p
Personal Hygiene	-.721**	0,000
Penggunaan APD	-.717**	0,000

yang buruk, yaitu sebanyak 112 responden (64%). Lebih dari setengah responden tidak menggunakan APD sebanyak 116 responden (66,3%). Lebih dari setengah responden berisiko mengalami dermatitis kontak sebanyak 115 responden (65,7%).

Tabel 3 menunjukkan hubungan *personal hygiene* dengan risiko dermatitis kontak dengan nilai *p value* <0,001 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian terdapat hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan risiko dermatitis kontak. Berdasarkan nilai kekuatan korelasi (r) = -0,721 yang berarti hubungan berarah negatif dengan kekuatan korelasi kuat, artinya semakin rendah nilai *personal hygiene* atau *personal hygiene* buruk maka semakin berisiko mengalami dermatitis kontak.

Terdapat hubungan penggunaan APD dengan risiko dermatitis kontak dengan nilai *p value* <0,001 sehingga H_0 ditolak

dan H_a diterima. Terdapat hubungan antara penggunaan APD dengan risiko dermatitis kontak. Berdasarkan nilai kekuatan korelasi (r) = -0,717 yang berarti hubungan berarah negatif dengan kekuatan korelasi kuat, artinya semakin rendah nilai penggunaan APD atau penggunaan APD buruk maka semakin berisiko seseorang mengalami dermatitis kontak dan begitupun sebaliknya.

DISKUSI

Pada penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan risiko kejadian dermatitis kontak. Pemulung yang banyak mengalami dermatitis kontak adalah pemulung yang memiliki *personal hygiene* buruk sebanyak 64%. Penelitian ini sejalan dengan Dewi, Tina & Nurzalmariah (2017) menyatakan responden yang mengalami dermatitis kontak adalah pemulung yang memiliki *personal hygiene* kurang baik. Hal ini

terjadi karena lingkungan kerja pemulung yang tidak bersih sehingga sebagian besar pemulung tidak mementingkan kebersihan diri.

Personal hygiene merupakan suatu tindakan untuk memelihara kesehatan dengan tujuan untuk pencegahan penyakit, meningkatkan kepercayaan diri, dan menciptakan keindahan (Wardani, Mashoedjo & Bustamam, 2018). Pada dasarnya menjaga kebersihan perorangan dapat mencegah terjadinya dermatitis kontak (Dewi, Tina & Nurzalmariah, 2017). Salah satu hal yang menjadi penilaian adalah cuci tangan. Kebiasaan mencuci tangan menjadi suatu hal yang penting sebab tangan merupakan anggota tubuh yang paling sering kontak dengan bahan kimia, kebiasaan mencuci tangan yang buruk dapat memperparah kondisi kulit.

Hasil penelitian menunjukkan 53,7% responden tidak mencuci tangan dengan benar seperti tidak menggunakan sabun, air mengalir, ataupun tidak segera mencuci tangan setelah bekerja. Kuku dan tangan yang kotor menyebabkan munculnya bahaya kontaminasi serta menimbulkan penyakit (Isro'in & Andarmoyo, 2012). Kurang patuh *hand hygiene* seseorang dapat disebabkan oleh tingkat pengetahuan baru sekedar tahu tapi belum memahami (Dewi, Suyasa & Rismawan, 2018). Selain itu mencuci baju juga perlu diperhatikan, karena sisa bahan kimia yang menempel di pakaian dapat menginfeksi tubuh bila dilakukan pemakaian berulang-ulang seperti yang dilakukan pemulung TPA Suwung menggunakan pakaian kerja lebih dari satu kali. Pencucian pakaian kerja perlu dipisahkan dengan pakaian anggota keluarga lainnya, agar keluarga tidak terkena dermatitis kontak.

Hal serupa turut terjadi di Afrika yang mana pemulung rata-rata menggunakan pakaian kerja selama lebih dari sebulan tanpa mencucinya (Nyathi, Olowoyo & Oludare, 2018). Bahkan pemulung di Thailand memiliki masalah kulit 58,8% akibat *hygiene* yang

buruk seperti tidak mencuci tangan dan kurang menjaga kebersihan diri (Decharat, 2017). Oleh karena itu, kurangnya pengetahuan *hygiene* pada pemulung akan berakibat rentan terhadap infeksi bakteri dan penyakit patogen terkait.

Menurut *International Labour Organization* (ILO) tahun 2013, keberagaman latar belakang dapat memengaruhi pola pikir dan pola hidup bersih dalam kehidupan sehari-hari. Wardani, Mashoedjo & Bustamam (2018) menyatakan pekerja seharusnya memiliki kesadaran untuk menjaga dan merawat kebersihan diri. Setiap pemulung bekerja di lingkungan yang buruk seperti banyak kotoran, bakteri, kuman, dan jamur yang dapat menyebabkan pemulung rentan mengalami penyakit khususnya penyakit kulit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi, Tina & Nurzalmariah (2017) dan Widianingsih & Basri (2017), bahwa terdapat hubungan bermakna antara *personal hygiene* dengan penyakit dermatitis kontak dengan *p value* 0,001 dan 0,003.

Pada dasarnya *personal hygiene* merupakan suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan baik fisik maupun psikis (Dewi, Tina & Nurzalmariah, 2017). Pada penelitian ini responden yang menderita dermatitis kontak adalah pemulung yang memiliki *personal hygiene* yang buruk. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran pemulung akan pentingnya menjaga kebersihan diri serta faktor lain yang juga dapat memengaruhi, seperti kurangnya pengetahuan, lingkungan tidak kondusif, dan ekonomi yang rendah.

Penelitian ini melaporkan hubungan yang signifikan antara penggunaan APD dengan risiko kejadian dermatitis kontak pada pemulung di TPA Suwung Denpasar. Bekerja sebagai pemulung memiliki risiko bahaya yang cukup besar, sebab tempat kerja yang sangat berbahaya dan tidak adanya perlindungan kerja yang maksimal diberikan oleh pemerintah.

Penggunaan APD adalah salah satu cara untuk mencegah terjadinya dermatitis kontak akibat kerja, karena dengan menggunakan APD dapat terhindar dari cipratan bahan kimia dan menghindari kontak langsung dengan bahan kimia (Widianingsih & Basri, 2017).

Banyaknya pemulung TPA yang tidak menggunakan APD dibuktikan dari 175 responden yang telah diwawancarai terdapat 116 responden (66,3%) yang buruk dalam menggunakan APD. Hal serupa turut ditemukan di Thailand yang mana pemulung kerap menggunakan APD berulang kali (masker atau sarung tangan) sehingga menimbulkan infeksi kuku, iritasi kulit, dan kekeringan (Decharat, 2017). Selain itu di Afrika perilaku berisiko terhadap kesehatan di tempat pembuangan sampah Onder-stepoort adalah penggunaan sepatu boot dan sarung tangan yang terbatas digunakan oleh beberapa pemulung (Nyathi, Olowoyo & Oludare, 2018).

Menurut Wistari (2015), ketidapatuhan dalam menggunakan APD merupakan faktor yang memengaruhi terjadinya dermatitis kontak. Penggunaan APD bertujuan untuk melindungi diri dari cipratan bahan kimia dan menghindari kontak langsung dengan bahan kimia serta menjadi salah satu cara untuk mencegah terjadinya dermatitis kontak. Pemulung yang tidak memakai sarung tangan dan terkena dermatitis kontak memiliki proporsi yang lebih besar dibandingkan pekerja yang memakai sarung tangan (Dewi, Tina & Nurzalmariah, 2017).

Pihak Puskesmas setempat juga hanya memberikan penyuluhan terkait kesehatan komunitas saja tanpa memberikan edukasi terkait penyakit akibat kerja. Promosi kesehatan dan keselamatan kerja kepada pemulung yang belum pernah sama sekali mendapatkan informasi tentang kesehatan dan keselamatan kerja bertujuan agar pemulung sadar dengan lingkungan kerja yang tidak aman atau lingkungan kerja yang tidak sehat sehingga

pemulung dapat menggunakan APD dengan baik untuk meminimalisir angka kecelakaan kerja serta penyakit akibat kerja pada pemulung (Yolanda, Ferusgel & Nuraini, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Widianingsih & Basri (2017) dan Sari, Rahardjo & Widyaningsih (2019) bahwa terdapat hubungan bermakna antara penggunaan APD dengan kejadian dermatitis kontak pada pemulung dengan *p value* 0,015 dan <0,001. Masih banyak pekerja yang melepas APD ketika sedang bekerja dan tidak menggunakan APD lengkap, khususnya pekerja yang langsung kontak dengan bahan-bahan alergen dan iritan. Oleh karena itu, tidak memakai APD yang lengkap bisa menyebabkan terjadinya penyakit kulit, salah satunya penyakit dermatitis kontak.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah desain penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional* sehingga hasil yang didapat bisa saja berbeda dengan waktu peneliti melakukan penelitian, penelitian ini hanya membahas tentang hubungan *personal hygiene* dan penggunaan APD dengan risiko dermatitis kontak pada pemulung sedangkan faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi tidak diteliti pada penelitian ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagian besar responden memiliki *personal hygiene* yang buruk, tidak menggunakan APD, dan berisiko mengalami dermatitis kontak. Terdapat hubungan yang bermakna antara *personal hygiene* dan penggunaan APD dengan risiko kejadian dermatitis kontak.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, pemulung yang bekerja di TPA Suwung sebaiknya selalu menggunakan APD dan menjaga *personal hygiene*. Bagi pengelola TPA agar dapat memberikan fasilitas APD dan sanitasi untuk pemulung. Bagi Puskesmas 4 Denpasar Selatan dapat memberikan

penyuluhan K3, khususnya penyakit akibat kerja pada pemulung. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti faktor-faktor pendukung lain yang memengaruhi kejadian dermatitis pada pemulung serta dapat melakukan penelitian pre-eksperimental mengenai pengaruh pendidikan kesehatan terhadap penggunaan APD dan *personal hygiene* pada pemulung.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, H. (2020). Hubungan Personal Hygiene dan Pekerjaan dengan Kejadian Dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Juntinyuat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, 10*(1), 1–5.
- Decharat, S. (2017). Prevalence of Adverse Health Effects among Municipal Solid Waste Workers, Southern Thailand. *International Journal of Occupational Hygiene, IJOH 9*: 186-191.
- Dewi, S., Tina, L., & Nurzalmariah, W. (2017). Hubungan Personal Hygiene, Pengetahuan dan Pemakaian Sarung Tangan dengan Kejadian Penyakit Dermatitis Kontak pada Pemulung Sampah di TPA Puuwatu Kota Kendari Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Unsyiah, 2*(6), 1-9.
- Dewi, K. H. Y., Suyasa, I. G. P. D., & Rismawan, M. (2018). Pengaruh Coaching Keperawatan terhadap Kepatuhan Perawat Melakukan Cuci Tangan. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional, 1*(1), 28–34.
- Health and Safety Executive. (2019). *Work-related skin disease statistics in Great Britain, 2019*. Retrieved from www.hse.gov.uk/statistics/causdis/dermatitis/skin.pdf
- International Labour Organization. (2013). *Pedoman Pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Sarana untuk Produktivitas Edisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Internasional Labour Office.
- Isro'in, L. dan Andarmoyo, S. (2012). *Personal Hygiene; Konsep, Proses dan Aplikasi Praktik Keperawatan*, Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kasiati & Rosmalawati, N. W. D. (2016). *Kebutuhan Dasar Manusia I* (1st ed.). Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan RI. (2015). *Infodatin Situasi Kesehatan Kerja*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Provinsi Bali. (2017). *Profil Kesehatan Provinsi Bali 2017*. Denpasar: Kementerian Kesehatan Provinsi Bali.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Infodatin Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Mustikawati, I. S., Budiman, F., & Rahmawati. (2012). Hubungan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Keluhan Gangguan Kulit pada Pemulung di TPA Kedaung Wetan Tangerang. *Forum Ilmiah, 9*(3), 351–360.
- Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia. (2010). *Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor PER.08/MEN/VII/2010 Tentang Alat Pelindung Diri*. Jakarta: Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia.
- Nyathi, S., Olowoyo, J. O., & Oludare, A. (2018). Perception of Scavengers and Occupational Health Hazards Associated with Scavenging from a Waste Dumpsite in Pretoria, South Africa. *Journal of Environmental and Public Health, 2018*, 1-7. <https://doi.org/10.1155/2018/9458156>
- Occupational Safety and Health Act. (2012). *Occupational Disease Mighty Recruiter*. Retrieved from

- <https://www.mightyrecruiter.com/recruiter-guide/hiring-glossary-a-to-z/occupational-disease/&ved=2ahUKEwilmOGBnePtAhU48XMBHWyxDVoQFjAHegQIChAB&usg=AOvVaw2Rw3Oie6rm4e4eRfNYxEzv>
- Pemerintah Indonesia. (2019). *Peraturan Presiden Nomor 7 Tahun 2019 Tentang Penyakit Akibat Kerja*. Jakarta: Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.
- Prahayuni, A.P. (2018). *Hubungan Personal Hygiene dan Penggunaan APD Dengan Kejadian Dermatitis pada Petani di Desa Kebonsari Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun* (Skripsi). STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun, Jawa Timur, Indonesia.
- Putri, S. A., Nirmala G, F., & Akifah. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Gejala Dermatitis Kontak pada Pekerja Bengkel Motor di Wilayah Kota Kendari Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 2(6), 1–8.
- Putri, D. D., Furqon, M. T., & Perdana, R. S. (2018). Klasifikasi Penyakit Kulit pada Manusia Menggunakan Metode Binary Decision Tree Support Vector Machine (BDTSVM) (Studi Kasus: Puskesmas Dinoyo Kota Malang). *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 2(5), 1912–1920.
- Sari, N. K., Rahardjo, S. S., & Widyaningsih, V. (2019). Factors Associated with Personal Hygiene, use of Personal Protective Equipment, and the Risk of Contact Dermatitis among Scavengers: A Path Analysis Evidence from Surakarta, Central Java. *Journal of Health Promotion and Behavior*, 4(3), 198–211. <https://doi.org/10.26911/thejhp.2019.04.03.05>
- Srisantyorini, T., & Cahyaningsih, N. F. (2019). Analisis Kejadian Penyakit Kulit pada Pemulung di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Bantar Gebang Kota Bekasi. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 15(2), 135. <https://doi.org/10.24853/jkk.15.2.135-147>
- UPTD Pengelolaan Sampah Provinsi Bali. (2019). *Laporan Monitoring dan Informasi TPA Sarbagita*. Denpasar: UPTD Pengelolaan Sampah Provinsi Bali.
- Wardani, H. K., Mashoedojo, & Bustamam, N. (2018). Faktor yang Berhubungan dengan Dermatitis Kontak Akibat Kerja pada Pekerja Proyek Bandara. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 7(2), 249–259. <https://doi.org/10.20473>
- Widianingsih, K., & Basri, S. (2017). Kejadian Dermatitis Kontak pada Pemulung di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Pecuk Indramayu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 45–52.
- Wistari, M. H. (2015). *Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri dengan Risiko Kejadian Dermatitis Kontak pada Pekerja Pengangkut Sampah Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Denpasar Tahun 2015* (Skripsi). Sekolah Tinggi Kesehatan Bali, Bali, Indonesia.
- Yolanda, R., Ferusgel, A., & Nuraini. (2018). Pengaruh Promosi Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) Terhadap Pengetahuan dan Sikap Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Medan Marelan. *An-Nadaa*, 51–57.